

Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Siri' Pada Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bone

Muh. Taufiq Halim¹, Umi Ayu Lestari², Iki Yusran³, Nurul Aulia⁴, Irawati Safitri⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}, STKIP Andi Matappa Pangkep

* Taufiq@matappa.ac.id, umi@matappa.ac.id, iki@matappa.ac.id

Abstract

Character education in elementary schools often faces challenges due to its conventional and incidental implementation, leading to low moral retention among students. This study aims to examine the implementation of a local content character education curriculum based on the Buginese Siri' culture at an elementary school in Bone Regency, explicitly exploring its implementation patterns, teacher challenges, and internalized values. This study employed a qualitative approach with a Grounded Theory design. Data were collected at SD Negeri 185 Mario through in-depth interviews, direct observations, and documentation involving the principal, a fifth-grade teacher, and students, and were analyzed systematically using open, axial, and selective coding. The findings reveal a significant pedagogical shift from spontaneous, teacher-centered moral lectures which often resulted in student boredom and time allocation conflicts to a structured curriculum utilizing specific textbooks and audio-visual media. This student-centered approach successfully transformed abstract philosophical concepts into practical ethical boundaries. Furthermore, the study confirmed the successful internalization of three core Siri' values in students' daily behavior: Masiri' (ethical awareness and constructive shame for wrongdoing), Sipakatau (humanizing and respecting peers during social interactions), and Sipakalebbi (honoring others through collaborative classroom agreements). The findings suggest that integrating Siri' cultural values into a structured local content curriculum can provide a contextual framework for character education and support the manifestation of local cultural values in students' everyday classroom practices.

Keywords: *Character Education, Local Content Curriculum, Siri' Culture*

Introduction

Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan fondasi yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Namun, secara empiris, krisis moral dan karakter menjadi ancaman nyata akibat minimnya penerapan nilai moral sejak dini. Di Kabupaten Bone, urgensi penguatan karakter ini terbukti lewat tingginya angka perkelahian antar kelompok, tindakan pemerasan terhadap teman sebaya dan masyarakat, perilaku membolos sekolah, hingga aksi minum-minuman keras. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tanpa adanya penanaman nilai moral yang kuat, siswa akan kesulitan dalam mengembangkan sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan akademik mereka. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa penguatan kompetensi sosial-emosional melalui intervensi sekolah berkaitan dengan perkembangan positif siswa dan dapat mendukung tujuan pendidikan karakter (Cipriano et al., 2023; Taylor et al., 2017).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Akan tetapi, mayoritas studi terdahulu umumnya hanya berfokus pada

implementasi nilai-nilai yang bersifat universal, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Di sisi lain, pemanfaatan nilai kearifan lokal diyakini dapat memperkaya pendidikan karakter, karena siswa lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekitarnya. Bagi masyarakat Kabupaten Bone, kearifan lokal yang paling relevan dan dijunjung tinggi adalah budaya *Siri'*. *Siri'* merupakan filosofi pedoman hidup masyarakat Bugis yang mengajarkan tentang harga diri, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Meskipun nilai ini sangat relevan untuk dunia pendidikan, penerapan kearifan lokal berbasis budaya *Siri'* di Kabupaten Bone sejauh ini masih sangat terbatas pengkajiannya. Secara lebih luas, pendidikan yang mengaitkan pembelajaran dengan budaya dan kearifan lokal dipandang relevan untuk membangun pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat karakter peserta didik (Aronson & Laughter, 2016; Gularso et al., 2019; Rachmadyanti, 2017; Sadri & Temaja, 2025; Smith et al., 2022; Sugiri, 2023; Syamsijulianto et al., 2022) Pada konteks Bugis, studi terdahulu juga menunjukkan bahwa nilai budaya lokal dapat diinternalisasikan melalui proses pendidikan dan pembiasaan karakter (Musi et al., 2022; Rezkiannah et al., 2020)

Terdapat kesenjangan antara potensi budaya lokal dan implementasi kurikulum secara formal di sekolah. Secara regulasi, pelaksanaan kurikulum muatan lokal merupakan amanat Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 yang mewajibkan pendidikan dasar memuat kajian potensi, tradisi, dan budaya daerah. Namun, penelitian yang ada belum memberikan gambaran spesifik mengenai bagaimana sekolah dan guru mengintegrasikan nilai filosofis *Siri'* secara langsung ke dalam praktik pedagogis kurikulum muatan lokal. Kekosongan kajian ini membuat pelestarian identitas lokal sebagai instrumen pendidikan karakter belum memiliki basis implementasi yang terstruktur di Kabupaten Bone. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan karakter berbasis budaya *Siri'* pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Bone. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bentuk implementasinya di lapangan, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru, serta mengkategorikan nilai-nilai budaya *Siri'* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini menawarkan integrasi budaya *Siri'* secara langsung sebagai basis muatan lokal dalam kurikulum di Sekolah Dasar Kabupaten Bone, sebuah pendekatan kontekstual yang belum banyak dieksplorasi dalam upaya pembentukan generasi berkarakter kuat dan berintegritas. Sejumlah penelitian tentang muatan lokal dan pengembangan kurikulum berbasis konteks budaya menunjukkan pentingnya perangkat pembelajaran yang terstruktur, relevan dengan lingkungan siswa, dan memberi ruang bagi praktik pedagogis yang berkelanjutan (Alatas et al., 2024; Enright et al., 2022; Trisno et al., 2024)

Method

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Grounded Theory*. Pemilihan desain ini dinilai tepat untuk memahami fenomena secara mendalam dari bawah ke atas, sekaligus merumuskan konsep dan pola implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan karakter berbasis budaya *Siri'* berdasarkan data dan realitas yang ditemukan di lapangan. Penggunaan *Grounded Theory* memungkinkan kategori dan konsep dikembangkan secara sistematis dari data lapangan melalui proses analisis yang iteratif (Chun Tie et al., 2019)

Subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*) di lokasi penelitian yang berpusat pada SD Negeri 185 Mario Dusun Tinco, Desa Mario, Kabupaten Bone. Pemilihan informan difokuskan pada pihak-pihak yang terlibat

langsung dan memiliki pemahaman mendalam mengenai proses pendidikan karakter di sekolah tersebut, yang meliputi kepala sekolah, wali kelas V dan peserta didik. Teknik purposive sampling relevan ketika informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang kaya mengenai fenomena yang diteliti (Cipriano et al., 2023). Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Untuk mendukung teknik tersebut, instrumen penelitian yang dikembangkan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara mendalam, serta format rekam dokumentasi. Sebelum diaplikasikan, seluruh instrumen tersebut telah melalui tahap validasi isi untuk memastikan instrumen tersebut siap dan layak digunakan dalam menggali data kualitatif di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data melalui tahapan pengkodean sistematis khas *Grounded Theory*. Analisis ini terdiri dari tiga tahap: (1) *open coding* (pengkodean terbuka) untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari hasil reduksi data, (2) *axial coding* (pengkodean berporos) untuk menghubungkan kategori dan subkategori implementasi kurikulum, serta (3) *selective coding* (pengkodean selektif) untuk merumuskan konsep inti (*core category*) mengenai pola implementasi kurikulum berbasis budaya *Siri'*. Terakhir, untuk menjamin keabsahan dan tingkat kepercayaan data kualitatif, penelitian ini menerapkan pengujian validitas data melalui metode triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Tahapan pengodean tersebut sejalan dengan kerangka analisis *Grounded Theory*, sedangkan penggunaan triangulasi memperkuat kredibilitas interpretasi melalui pemeriksaan data dari lebih dari satu sumber atau pendekatan (Arias Valencia, 2022; Chun Tie et al., 2019).

Results

Hasil penelitian ini disajikan secara komprehensif berdasarkan analisis data kualitatif menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. Penggalian makna dari data lapangan dilakukan secara sistematis melalui tahapan *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Secara runut, temuan ini memaparkan dinamika kondisi awal pendidikan karakter, wujud nyata implementasi kurikulum muatan lokal secara terstruktur, hingga bermuara pada proses internalisasi nilai-nilai filosofis budaya *Siri'* pada perilaku keseharian siswa di SD Negeri 185 Mario Dusun Tinco, Kabupaten Bone.

Tantangan Implementasi Pendidikan Karakter

Sebelum adanya kurikulum muatan lokal yang terstruktur, proses penanaman karakter berbasis budaya lokal dihadapkan pada sejumlah kendala. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas mengindikasikan adanya kekosongan perangkat ajar baku. Ketidadaan pedoman operasional ini menyebabkan penanaman nilai karakter berjalan secara insidental, seperti disisipkan di sela-sela mata pelajaran utama atau saat upacara bendera.

Kondisi ini memicu fenomena disfungsi penanaman karakter. Bagi guru, metode sisipan ini menimbulkan konflik alokasi waktu karena terbentur dengan target penyelesaian kurikulum mata pelajaran utama. Bagi siswa, pendekatan yang didominasi oleh ceramah lisan spontan terbukti memicu kejenuhan. Berdasarkan pengakuan siswa, nasihat yang diberikan sering kali tidak bertahan lama dalam ingatan ("*masuk telinga kanan, keluar telinga kiri*"), yang berujung pada rendahnya retensi moral dan minimnya perubahan perilaku.

Pola Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Siri'

Sebagai strategi aksi (*action strategies*) untuk mengatasi tantangan tersebut, sekolah menerapkan pola pembelajaran muatan lokal yang lebih terstruktur. Berdasarkan observasi lapangan pada kelas V, implementasi ini ditandai oleh tiga pergeseran pedagogis utama. Pertama, penerapan kurikulum terstruktur menggunakan Buku Muatan Lokal Budaya *Siri'* secara sistematis (mencakup materi runut dari Bab 1 hingga 4). Kedua, inovasi media pembelajaran yang mengintegrasikan literasi cetak dengan stimulasi *audio visual* melalui proyektor/LCD. Ketiga, pendekatan berpusat pada siswa (*student centered*), di mana guru bergeser peran menjadi fasilitator yang memancing nalar kritis melalui diskusi pemecahan masalah.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai proses konstruksi data dari kondisi awal hingga terbentuknya konsep inti implementasi, proses koding dirangkum pada Tabel 1.

Table 1. Ringkasan Analisis Data Grounded Theory

Tahapan Koding	Konsep dan Kategori Temuan	Indikator Lapangan
<i>Open Coding</i>	Ketiadaan pedoman, Penanaman insidental, Kejenuhan siswa	Guru menyisipkan materi secara spontan; Siswa mudah lupa dengan ceramah moral.
<i>Axial Coding</i>	Strategi Aksi: Kurikulum Terstruktur, Media Audio Visual, <i>Student Centered</i>	Penggunaan buku mulok khusus (Bab 1-4); Guru bertindak sebagai fasilitator diskusi.
<i>Selective Coding</i>	Pergeseran pedagogis dari ceramah lisan spontan menuju kurikulum terstruktur yang membumi	Transformasi pemahaman siswa dari sekadar tahu istilah adat menjadi kesadaran etis nyata.

Kategori Nilai Budaya Siri' dan Konsekuensinya pada Siswa

Implementasi kurikulum terstruktur ini menghasilkan konsekuensi positif bagi guru dan siswa. Guru memiliki kepastian alur mengajar dan instrumen yang lebih terukur untuk mengevaluasi perkembangan karakter. Di sisi lain, siswa menunjukkan keberanian berekspresi (*agency*) dan lonjakan antusiasme dalam belajar.

Lebih lanjut, kurikulum ini berhasil mengkategorikan dan mengkontekstualisasikan nilai-nilai budaya *Siri'* ke dalam praktik riil. Nilai-nilai *Siri'* yang teridentifikasi dalam perilaku siswa meliputi

1. *Masiri'* (Rasa Malu): Siswa mampu mengaitkan konsep *siri'* dengan perbuatan nyata, yakni memunculkan kesadaran etis berupa rasa malu apabila melakukan perbuatan yang melanggar aturan atau tidak baik.
2. *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia): Terlihat dari interaksi siswa saat berdiskusi, di mana mereka mulai mempraktikkan sikap saling menghargai dan tidak saling memotong pembicaraan.
3. *Sipakalebbi* (Saling Memuliakan): Diwujudkan melalui kemampuan siswa dalam menyusun dan mematuhi kesepakatan kelas secara kolaboratif.

Discussion

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter yang mengakar pada kearifan lokal tidak dapat berjalan optimal jika hanya sekadar menjadi wacana atau sisipan tanpa perangkat instruksional yang jelas. Implementasi kurikulum muatan lokal budaya *Siri'* di SD Negeri 185 Mario membuktikan bahwa institusionalisasi nilai budaya ke dalam kurikulum formal

yang terstruktur adalah kunci keberhasilan transformasi karakter siswa. Pembahasan temuan ini diklasifikasikan ke dalam tiga aspek utama: disfungsi pendekatan konvensional, pergeseran pedagogis, dan aktualisasi nilai-nilai budaya.

Keterbatasan Mendidik Karakter Konvensional dan Pentingnya Kurikulum Terstruktur

Sebelum adanya kurikulum terstruktur, penanaman nilai karakter berjalan secara spontan dan insidental. Temuan mengenai keluhan siswa bahwa ceramah moral dari guru hanya "masuk telinga kanan, keluar telinga kiri" menunjukkan keterbatasan pendekatan yang hanya bertumpu pada penyampaian verbal. Pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan kognitif, sosial-emosional, dialog, pembiasaan, dan kesempatan mempraktikkan nilai dalam interaksi nyata. Temuan ini selaras dengan literatur yang menekankan pembelajaran sosial-emosional dan dialogis sebagai bagian penting dari pengalaman belajar yang bermakna (Jagers et al., 2019; Taylor et al., 2017; Xie & Lin, 2025)

Ketiadaan pedoman baku (buku ajar) sebelumnya menyebabkan benturan alokasi waktu bagi guru. Hal ini mendukung literatur terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan karakter sering kali termarginalisasi oleh beban kurikulum akademik jika tidak diwadahi dalam mata pelajaran spesifik atau instrumen yang terstandarisasi. Oleh karena itu, kehadiran Buku Muatan Lokal Budaya *Siri'* (yang mencakup materi sistematis dari Bab 1 hingga 4) memberikan kepastian alur mengajar (*pedagogical flow*) bagi guru, sekaligus mereduksi beban improvisasi spontan yang sering kali tidak terukur keberhasilannya. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal dan struktur kurikulum yang jelas dapat membantu menghubungkan tujuan karakter dengan praktik pembelajaran sehari-hari (Alatas et al., 2024; Sulistyorini et al., 2022; Trisno et al., 2024)

Optimalisasi Strategi Pembelajaran dan Media Edukatif Demi Ketercapaian Kurikulum

Muatan lokal ini tidak lepas dari pergeseran paradigma mengajar (*pedagogical shift*). Integrasi literasi cetak dengan stimulasi audio visual (proyektor/LCD) terbukti efektif mengatasi kejenuhan siswa. Secara pedagogis, konsep filosofis yang abstrak seperti budaya *Siri'* dapat dijembatani melalui representasi visual dan pengalaman belajar yang konkret serta kontekstual. Dukungan terhadap penggunaan media video pada pembelajaran sekolah dasar juga ditemukan dalam penelitian yang melaporkan peningkatan motivasi maupun hasil belajar ketika media audiovisual digunakan secara terarah (Hita et al., 2024; Ismiyanti et al., 2023)

Lebih lanjut, perubahan peran guru dari "penceramah" menjadi "fasilitator" mengindikasikan keberhasilan pendekatan student centered. Temuan lapangan menunjukkan adanya lonjakan antusiasme dan keberanian berekspresi (*agency*) pada diri siswa. Pendekatan ini menantang model pendidikan tradisional yang bersifat satu arah (*teacher centered*), membuktikan bahwa nilai kearifan lokal justru lebih hidup dan dihayati ketika didiskusikan secara terbuka oleh siswa melalui pemecahan masalah (*problem solving*). Pergeseran ke pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa memiliki dasar empiris yang kuat karena strategi tersebut memberi ruang pada partisipasi, dialog, adaptasi pembelajaran, dan suara siswa (Bernard et al., 2019; Kirk, 2025; Xie & Lin, 2025)

Internalisasi Nilai Budaya Siri' sebagai Fondasi Karakter

Kurikulum muatan lokal ini berhasil membumikan filosofi abstrak *Siri'* ke dalam tiga pilar etika perilaku keseharian siswa di sekolah. Temuan ini sangat krusial dalam merespons krisis moral di kalangan pelajar, karena membuktikan bahwa nilai budaya lokal memiliki relevansi

langsung dengan penguatan profil karakter siswa masa kini. Relevansi pendidikan berbasis nilai Bugis dan kearifan lokal sebagai sumber pembentukan karakter juga ditunjukkan dalam studi-studi sebelumnya (Halim et al., 2022; Hidayat et al., 2026; Musi et al., 2022; Rezkianah et al., 2020)

Masiri' (Kesadaran Etis dan Rasa Malu)

Siswa berhasil mengontekstualisasikan *Masiri'* bukan sebagai rasa malu yang negatif (inferioritas), melainkan sebagai "rasa malu berbuat salah". Konsep ini bertransformasi menjadi kompas moral internal (*internal locus of control*). Ketika siswa merasa malu saat melanggar aturan atau melakukan tindakan indisipliner, hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya tersebut telah terinternalisasi menjadi batas etis (*ethical boundary*) yang mencegah perilaku menyimpang.

Sipakatau (Memanusiakan Manusia)

Nilai *Sipakatau* atau sikap egalitarian saling menghargai terwujud secara empiris dalam dinamika kelas, terutama saat siswa berdiskusi. Praktik tidak saling memotong pembicaraan dan menghargai opini teman sebaya menampik asumsi bahwa anak-anak belum mampu berdemokrasi. Penerapan nilai ini menjadi antitesis terhadap maraknya perundungan (*bullying*) di sekolah dasar, di mana prinsip memanusiakan orang lain menjadi fondasi interaksi sosial mereka. Orientasi pada penghargaan terhadap orang lain juga beririsan dengan kerangka pembelajaran sosial-emosional yang menempatkan relasi, empati, dan partisipasi sosial sebagai bagian penting perkembangan siswa (Jagers et al., 2019)

Sipakalebbi (Saling Memuliakan)

Sikap *Sipakalebbi* terapkan melalui penyusunan dan kepatuhan terhadap kesepakatan kelas secara kolaboratif. Dengan melibatkan siswa dalam pembuatan aturan, kurikulum ini mengajarkan bahwa memuliakan kesepakatan bersama adalah wujud penghormatan terhadap diri sendiri dan komunitas (kelas). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter demokratis yang mengedepankan tanggung jawab komunal, di mana keteraturan tidak dicapai melalui paksaan hierarkis, melainkan melalui kesadaran saling memuliakan antaranggota kelas. Praktik penyusunan kesepakatan secara kolaboratif sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi dialog, suara siswa, dan partisipasi dalam membangun norma kelas (Enright et al., 2022; Kirk, 2025; Xie & Lin, 2025)

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal pendidikan karakter berbasis budaya Siri' di SD Negeri 185 Mario berlangsung melalui pergeseran dari penanaman karakter yang bersifat insidental menuju pembelajaran yang lebih terstruktur dengan dukungan buku muatan lokal, media audiovisual, dan pendekatan berpusat pada siswa. Melalui pergeseran pedagogis menuju kurikulum yang terstruktur yang didukung oleh ketersediaan buku ajar khusus, integrasi media *audio visual*, dan pendekatan *student centered* nilai-nilai filosofis budaya lokal berhasil dibumikan menjadi praktik nyata di kelas. Nilai-nilai inti budaya Bugis, yakni *Masiri'* (kesadaran dan rasa malu berbuat salah), *Sipakatau* (sikap memanusiakan dan menghargai sesama), serta *Sipakalebbi* (sikap saling memuliakan), tidak lagi sekadar menjadi hafalan konseptual bagi siswa. Nilai-nilai tersebut berhasil terinternalisasi menjadi batas etis (*ethical boundary*) dan panduan perilaku keseharian mereka di sekolah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa kearifan lokal tidak cukup hanya diwariskan melalui tradisi lisan, tetapi harus

diinstitusionalisasikan ke dalam sistem kurikulum formal yang sistematis agar memiliki dampak perubahan perilaku yang terukur.

Meskipun memberikan wawasan yang mendalam, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Temuan dan konsep (teori substantif) yang dirumuskan berpusat pada konteks spesifik dari interaksi dan pengalaman subjek di SD Negeri 185 Mario Dusun Tinco, Kabupaten Bone. Oleh karena itu, upaya generalisasi temuan ke wilayah lain yang memiliki karakteristik ekosistem sosial-budaya atau tingkatan pendidikan yang berbeda perlu dilakukan secara berhati-hati dan menuntut adanya penyesuaian kontekstual.

Sebagai saran dan rekomendasi berdasarkan implikasi penelitian ini, pemerintah daerah melalui Dinas Pendidikan Kabupaten Bone diharapkan dapat merumuskan kebijakan strategis guna memfasilitasi adopsi kurikulum muatan lokal budaya *Siri'* ini secara lebih luas dan merata di berbagai sekolah dasar. Untuk agenda penelitian selanjutnya, sangat direkomendasikan untuk melakukan uji efektivitas menggunakan pendekatan kuantitatif atau *Mixed-Methods* pada populasi yang berskala besar, serta mengkaji secara spesifik model integrasi kurikulum muatan lokal ini ke dalam kerangka fleksibilitas Kurikulum Merdeka.

Acknowledgment

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan pendanaan penuh terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STKIP Andi Matappa atas dukungan administratif dan fasilitasi selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi yang mendalam turut ditujukan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, dan seluruh siswa di SD Negeri 185 Mario Dusun Tinco, Kabupaten Bone, atas kerja sama, waktu, dan keterbukaannya dalam membantu peneliti selama proses pengumpulan data kualitatif di lapangan.

References

- Alatas, M. A., Effendy, M. H., Desiana, A. Y., & Nisa, H. H. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada muatan lokal Bahasa Madura di MI Kabupaten Pamekasan: Pendekatan ekologis dalam pendidikan karakter dan budaya. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 363–375.
- Arias Valencia, M. M. (2022). Principles, scope, and limitations of the methodological triangulation. *Investigacion y Educacion En Enfermeria*, 40(2). http://www.scielo.org.co/scielo.php?pid=S0120-53072022000200003&script=sci_arttext
- Aronson, B., & Laughter, J. (2016). The theory and practice of culturally relevant education: A synthesis of research across content areas. *Review of Educational Research*, 86(1), 163–206.
- Bernard, R. M., Borokhovski, E., Schmid, R. F., Waddington, D. I., & Pickup, D. I. (2019). BERNARD et al. *Campbell Systematic Reviews*, 15(1–2).

<https://search.proquest.com/openview/b3a50f5dc08f7ab7d43d3b558bdd3fe5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2040247>

- Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE Open Medicine*, 7, 2050312118822927.
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., & McCarthy, M. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204.
- Enright, E. A., Toledo, W., Drum, S., & Brown, S. (2022). Collaborative elementary civics curriculum development to support teacher learning to enact culturally sustaining practices. *The Journal of Social Studies Research*, 46(1), 69–83.
- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). Kawruh pamomong: Children education based on local wisdom in Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 343–355.
- Halim, M. T., Thalib, S. B., & Manda, D. (2022). *Development of Local Content Curriculum of Character Education Based on Siri Culture for Elementary School Students*. 3(6), 46–53.
- Hidayat, M. I., Rasyid, M., Nurannisa, I., Syahrul, M., & Tang, M. (2026). Siri'Na Pacce as a Paradigm of Islamic Character Education Based on Local Culture in South Sulawesi. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(1), 126–133.
- Hita, I. P. A. D., Lestari, N. A. P., Astuti, N. M. I. P., Fatmawan, A. R., Dewi, M. S. A., Kurniawati, K. L., Isyarotullatifah, I., & Ilmawan, A. W. (2024). The effectiveness of video-based learning media to increase learning motivation on elementary school students. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 118–125.
- Ismiyanti, Y., Permatasari, D., Mayasari, N., & Qoni'ah, M. (2023). The Impact of Video-Based Learning to Cognitive Learning Outcome of Student in Elementary School. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(1), 51–60.
- Jagers, R. J., Rivas-Drake, D., & Williams, B. (2019). Transformative social and emotional learning (SEL): Toward SEL in service of educational equity and excellence. *Educational Psychologist*, 54(3), 162–184.
- Kirk, M. (2025). Student voice and agency for transformative change in matters that matter: Impactful inquiry in primary science. *The Australian Educational Researcher*, 52(1), 411–430.
- Musi, M. A., Amal, A., & Herlina, H. (2022). Internalization of local Values in Early Children's Education on the Bugis Local Wisdom. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6732–6745.

- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201–214.
- Rezkianah, A. E., Babo, R., & Madani, M. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) Di Sdn Lautang Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. *PRIMARY: JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR Учредители: Program Studi PGSD FKIP Universitas Riau*, 9(2).
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(03), 226–236.
- Smith, T., Avraamidou, L., & Adams, J. D. (2022). Culturally relevant/responsive and sustaining pedagogies in science education: Theoretical perspectives and curriculum implications. *Cultural Studies of Science Education*, 17(3), 637–660.
- Sugiri, A. (2023). Wayang Sukuraga: Pendidikan karakter melalui kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 588–597.
- Sulistiyorini, S., Purwanti, E., Isdaryanti, B., & Asih, S. S. (2022). Integrated Thematic Teaching Materials Based on Local Wisdom to Develop the Elementary School Students' Character. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 11(1), 57.
- Syamsijulianto, T., Sari, M. Z., & Ratumanan, S. D. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Tradisi Masyarakat Melayu Perbatasan Pada Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 39.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171.
- Trisno, M., Muhammadiyah, M. ud, & Bahri, S. (2024). Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai kearifan Lokal Ma'ata'a Suku Ciacia Laporo dalam muatan lokal sekolah dasar di Kota Baubau. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 164–169.
- Xie, W., & Lin, X. (2025). Are dialogic teaching-and-learning programs effective in pre-primary and primary schools? A meta-analysis. *Teaching and Teacher Education*, 153, 104823.